



Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar dan Menengah

Dini Irawati¹, Andi Saefulloh Anwar², Uus Ruswandi³, Bambang Samsul Arifin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: diniirawati@gmail.com, andisaefullohanwar@gmail.com, uusruswandi@uinsgd.ac.id,
bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-07 Keywords: <i>Problems; Learning; Islamic Religious Education.</i>	This research is motivated by the many problems faced by schools in producing quality PAI learning. The aim of the research is to describe the problems of learning Islamic religious education and solutions to solving problems in Islamic religious learning in SMPN 47 and 67 Bandung City. This research is qualitative research with a case study method. The results of this study indicate that the problems faced in teaching the field of study of Islamic religious education at SMPN 47 and 67 are that many students cannot read and write the Koran properly, so that students' ability to understand Islamic religious education is lacking, students who are not ready to support in learning Islamic religious education, the ability of PAI teachers in terms of managing learning and identifying the characteristics of students is still low. Solutions to problems carried out at SMPN 47 and 67 Bandung City are motivating students in learning activities, providing special guidance on reading the Koran with the Iqro method during lessons, peer tutoring methods, getting used to reading the Koran before starting learning. Besides that, from the educator factor, teachers intensively carry out continuous professional development in an effort to improve pedagogical abilities, especially in managing learning.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-07 Kata kunci: <i>Problematika; Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dalam menghasilkan pembelajaran PAI yang bermutu. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan solusi pemecahan permasalahan pembelajaran agama Islam yang ada di SMPN 47 dan 67 Kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem yang dihadapi dalam pengajaran bidang studi pendidikan agama Islam di SMPN 47 dan 67 yakni siswa banyak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran dengan baik, sehingga kemampuan siswa dalam memahami pendidikan agama Islam kurang, siswa yang belum siap mendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, kemampuan guru PAI dalam hal pengelolaan pembelajaran dan pengenalan karakteristik peserta didik masih rendah. Solusi terhadap permasalahan yang dilakukan di SMPN 47 dan 67 Kota Bandung yaitu memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, memberikan bimbingan khusus membaca alquran dengan metode iqro di sela-sela pembelajaran, metode tutor sebaya, melakukan pembiasaan membaca alquran sebelum memulai pembelajaran. Selain itu juga dari faktor pendidik secara intensif guru melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kemampuan pedagogik khususnya dalam mengelola pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya memiliki peran penting untuk memajukan bangsa, maka dari itu guru sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap ataupun perilaku yang diperankan oleh siswa. Sejalan dengan Abdul Aziz dalam (Arifudin, 2022) menjelaskan tentang pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka, melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka agar mendapatkan pengetahuan dan

pengertian. Pendapat lain yang mengemukakan tentang Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar dididik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya kepada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari (Ulfah, 2022).

Menurut Arifin dalam (Apiyani, 2022) mengemukakan bahwa pendidikan agama islam adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada setiap

sekolah. Menurut (Supriani, 2022) bahwa pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia baik secara lahir maupun batin dan mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah SWT. Dewasa ini, umat Islam hidup dalam era modern yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Di era ini, umat Islam diharuskan mempunyai ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang unggul agar dapat bersaing untuk merebut peluang yang ada. Umat Islam ditantang untuk mempunyai sikap kreatif, inovatif, dinamis, terbuka, demokratis, etos kerja yang tinggi serta spiritual yang kokoh. Menghadapi segala tantangan hidup yang sedemikian kompleks, dunia pendidikan juga dihadapkan dengan tantangan yang semakin berat (Arifudin, 2020). Pendidikanlah yang mempunyai peranan penting dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Begitu pula pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya dalam pembinaan dan pengasuhan siswa supaya dapat mengerti ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan dapat mengamalkan dalam keseharian hidupnya. Meskipun pendidikan mengarah kepada kegiatan positif, semua itu tidaklah terlepas dari berbagai tantangan dan permasalahan. Kehidupan global berpengaruh dalam terbentuknya budaya yang global juga. Hal semacam ini sudah melanda pada seluruh daerah. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan kehidupan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta (Nuraedi, 2016). Pendidikan Agama Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, selebihnya dengan Pendidikan Agama Islam, remaja memiliki modal untuk dapat menentukan sikap yang positif, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, Selain itu tujuan diadakannya Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran islam pada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw sebagai perintah penyempurna akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja, dan juga dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat (Firdaus, 2015).

Peran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi terhadap terbangunnya fondasi nilai-nilai yang kokoh terutama pada usia

remaja baik dari aspek kognitif, afektif serta psikomotorik (Tanjung, 2022). Dalam mewujudkan peran utama Pendidikan Agama Islam dibutuhkan strategi-strategi dalam menyampaikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercipta pembelajaran yang baik, oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah dalam sebuah pembelajaran seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta dalam evaluasi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran (Hanafiah, 2022). Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat mencetak siswa yang memiliki fondasi nilai-nilai keimanan yang kokoh serta berilmu pengetahuan baik dari segi kognitif, afektif serta psikomotorik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi kasus. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa studi kasus adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri, 2021) menyatakan dalam pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifudin, 2018) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifudin, 2019).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Sofyan, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2021) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah. Menurut Muhadjir dalam (Sulaeman, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan serta dalam wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: "Problem" yang berarti "soal atau masalah". Problematika dalam kajian ilmu penelitian seringkali di definisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu yang di harapkan (Munisu, 2009). Sedangkan menurut tim penyusun pusat pengembangan dan pembinaan bahasa bahwa "problem adalah masalah atau persoalan. Problem adalah kondisi atau situasi

yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah (Muda, 2010). Problematika adalah berbagai macam persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor eksternal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat islami secara langsung dalam masyarakat.

Menurut Umar dalam (VF Musyadad, 2022) bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai penyampaian dan peserta pendidik sebagai penerima sehingga terjadi intraksi antara keduanya dan peserta didik mampu menguasai pelajaran yang disajikan. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua kata aktivitas belajar dan mengajar. belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Proses pembelajaran merupakan kesatuan sistem, yang bertujuan untuk pencapaian standar suatu proses dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari proses menganalisis setiap komponen. Dari setiap komponen tersebut kemudian membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang dijalankan dan berhubungan satu sama lain. Proses tersebut dimulai adanya perencanaan pembelajaran yang dilanjutkan dengan melakukan pelaksanaan pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada pada suatu lingkungan belajar. Dimana menurut pengertian ini, pembelajaran juga merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Rusman, 2017).

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan diartikan pula sebagai usaha membina serta mengembangkan pribadi manusia baik aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap (Nasser, 2021). Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana melalui proses demi

proses kearah tujuan akhir perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan Islam juga pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga dapat mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya (Priatna, 2018). Oleh karena itu usaha ikhtiariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas trial and error (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dari segi teoritis, pendidikan Islam adalah merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang bulat (Na'im, 2021).

Tujuan pendidikan Islam secara umum menurut Al-Abrasyi dalam (Darmawan, 2021) mengemukakan tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam antara lain: 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. 2) Persiapan untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menitik beratkan kepada keagamaan saja atau pada dunia saja, tetapi pada keduanya. 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian serta segi keagamaan. 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi

ilmu itu sendiri.

Sedangkan menurut Keputusan Badan Standar Kurikulum, Asesmen pendidikan Kemendikbudristek No 033/H/KR/2022 bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka yang saat ini digunakan di satuan pendidikan adalah sebagai berikut: Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan-kebaikan (al-ḥanīfiyyah), (2) sikap memperkenankan (al-samḥah), (3) akhlak mulia (makārim al-akhlāq), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (rahmat li al-ālamīn). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

Menurut Keputusan Badan Standar Kurikulum, Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No 033/H/KR/2022 bahwa pada praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditujukan untuk: 1) memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya; 2) membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar ('aqidah ṣaḥīḥah) berdasar paham ahlus sunnah wal jamā'ah, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia; 3) membimbing peserta didik agar

mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan; 4) mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasatiyyah*) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme; 5) membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya; dan 6) membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islāmiyyah*), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah wataniyyah*) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran PAI dilihat dari beberapa aspek yaitu peserta didik, pendidik, sarana prasarana dan lingkungan. Berikut akan dijelaskan secara singkat dari masing-masing faktor tersebut.

2. Faktor Peserta Didik

Pendidikan tidaklah terbatas hanya kepada pengertian dan penguasaan dalam ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari peserta didik terhadap kehidupan sosialnya. Peserta didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal (Nuraedi, 2016). Problem yang berkaitan dengan peserta didik perlu diperhatikan, dipikirkan dan dipecahkan, karena peserta didik merupakan pihak yang dibina untuk dijadikan manusia seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Rusman, 2017). Faktor-faktor penyebab dalam problem pada peserta didik diantaranya adalah, Peserta didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya peserta didik yang memasuki sekolah juga sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatkannya melalui pendidikan orang tuanya di rumah atau mendapat dasar-dasar pengetahuan yang didapatkannya dari jenjang sekolah yang telah dilaluinya, dengan demikian kesenjangan antara peserta didik yang telah memiliki

dasar-dasar ilmu pengetahuan agama Islam yang memadai dengan peserta didik yang belum sama sekali memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama, akan menjadi masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama. Maksudnya adalah peserta didik tersebut mempelajari agama bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, tetapi mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai.

3. Faktor Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajarmengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berfikir yang luas serta adapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya (Tanjung, 2020). Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah swt, dalam proses interaksi belajar-mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar siswanya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun faktor problem yang datangnya dari pendidik adalah: 1) Seorang guru (pendidik) yang tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap peserta didik. 2) Tidak adanya kerjasama antara pendidik dengan orang tua peserta didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pendidikan yang disampaikan oleh guru di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah. 3) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan hidup para pendidik, maka dari itu kesejahteraan guru harus diutamakan (Arikunto, 2004).

Adapun kesulitan lain yang dihadapi pendidik adalah: a) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu peserta didik, yang disebabkan oleh perbedaan IQ (kecerdasan), watak dan latar belakangnya. b)

Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik yang dihadapinya. c) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang dibawakan-nya. d) Kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran e) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang terkendala kekurangan waktu (Sulistiyorini, 2006).

4. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya dalam media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya (Subur, 2015). Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksanakannya pekerjaan mendidik, tetapi juga sebagai langkah atau situasi yang membantu pencapaian tujuan pendidikan (Harto. 2014). Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

5. Faktor Lingkungan

Menurut Umar dalam (Nadeak, 2020) bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Kondisi dalam lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Problem lingkungan ini mencakup: 1) Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik. 2) Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar di sekolah. 3) Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam akan berpengaruh terhadap pendidikan anak.

6. Problematika Pembelajaran PAI di SMPN 47 dan SMPN 67 Kota Bandung

a) Problematika Peserta didik

1) Masih banyak siswa yang belum bisa

membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai dengan hukum tajwid. Salah satu ruang lingkup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah aspek Al-quran. Aspek Al-quran ini telah diajarkan mulai tingkat SD. Berdasarkan hasil penggalan data masih banyak sekali ditemukan peserta didik yang belum bisa membaca Al-quran dengan baik dan benar ditemukan 65 % siswa di SMPN 67 masih terbata-bata dalam membaca alqur'an, sedangkan di SMPN 47 40 % siswa belum bisa membaca Alqur'an. Peneliti juga menemukan bahwa ketika guru meminta peserta didik untuk membaca buku mata pelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa ayat Al-quran, sebagian peserta didik hanya membaca artinya saja dan sebagian peserta didik terdapat banyak bacaan yang kurang tepat dalam tajwid serta untuk menulis peserta didik masih banyak yang belum melakukan dengan benar. Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai dengan hukum tajwid. Salah satu ruang lingkup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah aspek Al-quran. Aspek Al-quran ini telah diajarkan mulai tingkat SD. Berdasarkan hasil penggalan data ditemukan sekitar, masih banyak sekali ditemukan peserta didik yang belum bisa membaca Al-quran dengan baik dan benar bahkan ada juga yang lupa dengan huruf-huruf hijaiyah. Peneliti juga menemukan bahwa ketika guru meminta peserta didik untuk membaca buku mata pelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa ayat Al-quran, sebagian peserta didik hanya membaca artinya saja dan sebagian peserta didik terdapat banyak bacaan yang kurang tepat dalam tajwid serta untuk menulis peserta didik masih banyak yang belum melakukan dengan benar. Tidak menjadi hal yang baru bagi guru pendidikan agama Islam jika mengetahui muridnya tidak bisa membaca dan menulis ayatayat Al-quran.

2) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru. Berdasarkan hasil penggalan data diperoleh informasi bahwasanya proses pembelajaran kurang efektif dikarenakan

guru kurang menguasai kelas dan kurang dalam menguasai peserta didik sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak efektif banyaknya siswa yang ribut mengganggu teman tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran di depan kelas. Dalam hal ini juga kreatifitas sebagai pendidik juga sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menguasai materi adalah tujuan utama dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus lebih menguasai materi dan memahami karakter peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda.

- 3) Kurangnya Motivasi Belajar Peserta didik, berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa motivasi peserta didik rendah karena berdasarkan penelitian masih banyak peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang peduli dengan mata pelajaran PAI, kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, malas mengerjakan tugas individu maupun kelompok, dan rasa ingin tahu yang rendah, terlebih lagi dalam pembelajaran pasca pandemi covid-19, motivasi belajar peserta didik sangat rendah karena terbiasa melakukan aktivitas di rumah.

b) Problematika Pendidik

Dari hasil penggalan data di lapangan ada beberapa masalah yang ada pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu kurang profesionalnya guru dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilihat dari : 1) Minimnya kemampuan guru dalam pengelolaan kelas Dari observasi peneliti, menemukan metode yang digunakan oleh Guru PAI di SMPN 47 dan SMPN 67 masih belum variative, metode yang biasa digunakan adalah ceramah dan penugasan, 2) Pengenalan karakteristik dan tugas perkembangan peserta didik masih belum optimal, siataranya karena guru PAI di sekolah ini berlatar belakang pendidikan bukan kependidikan sehingga pendekatan dan komunikasi yang dilakukan pendidikan terhadap peserta didik belum sepenuhnya memperhatikan psikologi perkembangan peserta didik, serta 3) Penggunaan media dan sumber belajar masih terbatas pada buku pegangan guru atau siswa saja,

padahal peran media dalam pembelajaran sangat penting untuk memnudahkan siswa memahami materi dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

c) Problematika Lingkungan

Problematika lingkungan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Kondisi lingkungan keluarga peserta didik yang beragam sangat mempengaruhi perilaku dan gaya belajar peserta didik, termasuk pendidikan agama yang diberikan oleh keluarga di rumah satu sama lain masih sangat heterogen, sehingga upaya guru dalam menerapkan manajemen pembelajaran PAI yang efektif perlu upaya yang lebih maksimal, 2) Kondisi lingkungan di masyarakat sekitar peserta didik belum sepenuhnya mendukung pembiasaan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga cukup berat untuk membiasakan siswa untuk memiliki akhlaqul kariimah sebagai tujuan dari pendidikan agama islam, serta 3) Peran Media sosial di era digital saat ini menjadi kendala utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, karena perangkat digital saat ini sudah menjadi kebutuhan dan melekat dalam keseharian peserta didik.

7. Solusi terhadap permasalahan yang dilakukan Guru pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 47 dan SMPN 67 Kota Bandung

Upaya untuk meningkatkan kemampuan baca Alquran diantaranya dengan program/ aktivitas atau kegiatan berikut: a) Pembiasaan tilawah Al-Qur'an pada setiap hari Selasa dan Jumat, b) Pembiasaan tilawah sebelum KBM PAI di kelas, c) Melakukan tutor sebaya, ssiwa yang sudah bisa baca Alquran mengajarkan membaca kepada yang belum bisa, d) Memberikan reward kepada siswa yang sudah baik bacaannya dengan memberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan bacaan bagusya di depan kelas atau di hadapan seluruh siswa di lapangan saat pembiasaan, dan e) Memberikan bimbingan khusus membaca iqro bagi peserta didik yang sama sekali belum bisa membaca al-quran. Adapun alternatif solusi yang akan atau telah dilaksanakan dalam mengatasi permasalahan guru PAI antara lain: a) Guru PAI secara intensif mengikuti kegiatan yang dilaksanakan MGMP dalam rangka melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan, adapapun

materi yang diperoleh pada kegiatan MGMP diantaranya merancang pembelajaran PAI yang menarik, memilih media dan metode pembelajaran yang relevan, serta Menyusun soal evaluasi, b) Sesama guru PAI di SMPN 47 dan SMPN 67 atau MGMP sekolah melakukan sharing dan diskusi refleksi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di kelas, sehingga satu sama lain dapat berbagi informasi terkait metode pembelajaran, media pembelajaran, materi dan sumber belajar yang digunakan, serta c) Setiap Guru PAI di SMPN 47 dan 67 Kota Bandung saat ini dalam rangka implementasi kurikulum merdeka diwajibkan mengikuti pelatihan mandiri melalui platform merdeka mengajar yang di dalamnya diperoleh wawasan tentang diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik serta bagaimana merancang modul dan perangkat ajar untuk pembelajaran PAI.

Sedangkan dalam mengatasi problematika lingkungan siswa, yang mana masih kurang dalam hal perhatian orang tua maka upaya yang dilakukan yakni: a) dari pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik, meminta para orang tua mereka untuk kerja sama dalam mendidik anak didik supaya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai. Serta memberikan saran kepada orang tua mengenai problem yang dialami anak di sekolah, b) Selain itu juga terkait penggunaan media sosial, untuk saat ini di lingkungan sekolah siswa dilarang membawa gadget sedangkan untuk kebutuhan pembelajaran setiap siswa dapat menggunakan laboratorium computer yang ada di sekolah, serta c) Guru PAI bekerjasama dengan wakasek kesiswaan melaksanakan program pembiasaan untuk seluruh peserta didik dalam upaya menanamkan karakter religious, seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat duha berjamaah, bakti sosial, ibadah qurban, jumat berkah dll.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penggalan data dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah utama yang dihadapi dalam pengajaran bidang studi pendidikan agama Islam di SMPN 47 dan SMPN 67 Kota Bandung adalah masih banyak peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran dengan baik sehingga

kemampuan siswa dalam memahami pendidikan agama Islam kurang, serta masih minimnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan memahami perkembangan peserta didik. Selain itu juga rendahnya minat peserta didik dalam mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam dikarenakan kurang mendapatkan motivasi dari pendidik.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil simpulan penelitian bahwa solusi terhadap permasalahan yang dilakukan Guru pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 47 dan SMPN 67 Kota Bandung adalah dengan menerapkan berbagai Teknik agar kemampuan membaca alquran peserta didik bisa meningkat, serta melakukan peningkatan kompetensi guru PAI melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan baik secara mandiri maupun kolektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.

- Arikunto, S. (2004). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Firdaus. (2015). Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Alquran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 102–118.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Harto. (2014). *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta : Rajawali Press.
- Muda. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*. Jakarta: Reality Publisher.
- Munisu. (2009). *Sastra Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nuraedi. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Priatna. (2018). Inovasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Yayasan Amal Bakti Gombang Layang Cipadung*. 1 (1), 1-10.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rusman. (2017). *Belajar Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta : Kalimedia
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Sulistyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.